

GAMBARAN PERSEPSI ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA

Ririn Warista¹, Ari Pristiana Dewi², Siti Rahmalia Hairani Damanik³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: ririnwarista95@gmail.com

Abstract

The parents mostly make formal education as the priority one and they thought sexual education was very negative influence and it is really difficult to deliver that sexual education to mentally retarded adolescents. Meanwhile, for those mentally retarded adolescents in the future will get less information regarding sexual education for their sexual development. Therefore, the perception of sexual education whether it was appropriate or inappropriate it is depending on how people can explain and describe sexual education itself well. The purpose of this study is to describe the perception of parents about sexual education to mentally retarded adolescents in SLB Negeri Pembina Pekanbaru. This research is descriptive quantitative method. Sampling is total sampling with 55 parents. The results of this study showed the parents with the goal of sexual education with positive perception category as many as 30 people (54,55%) and negative as many as 25 people (45,5%), factors causing sexual problems with positive perception counted 31 people (56,45%) and negative as many as 24 people (43,65%); material in giving sexual education with positive perception counted 32 people (58,2%) and negative perception counted 23 people (41,8%); and the way of parents in giving sexual education with positive perception counted 39 people (70,9%) and negative perception counted 16 person (29,1%). The advice given is that parents should further improve the knowledge about sexual education in mentally retarded adolescents especially on the purpose of sexual education so that parents can explain about sexual education appropriately.

Keywords: Mentally retarded adolescents, Perception, Sex education

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dalam rentang waktu yang cukup panjang pada masa remaja tersebut, terdapat banyak perubahan yang bersifat fisik, psikologis, sosial dan intelektual dalam diri seorang remaja. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, Rahmawati, & Purnamaningrum, 2009).

Setiap remaja akan mengembangkan kemampuannya baik secara motorik, bahasa dan fungsi sosial. Perkembangan kemampuan ini berbeda antara remaja normal dengan remaja berkebutuhan khusus, salah satunya remaja yang mengalami tunagrahita. Remaja tunagrahita memiliki fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata yang disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif (Wiyani, 2016).

Data dari Inklusi Penyandang Disabilitas (2013) menyatakan bahwa jumlah tunagrahita di Indonesia sebanyak 1.389.614 jiwa. Laporan Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), jumlah tunagrahita di Provinsi Riau adalah sebesar 1.330 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Riau. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah tunagrahita cukup banyak dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Perkembangan fisik khususnya perubahan hormonal pada remaja normal akan sama dengan remaja tunagrahita namun remaja tunagrahita kurang dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan seksual dikarenakan keterbelakangan mental yang dimiliki. Remaja tunagrahita mengalami kebingungan dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam berperilaku khususnya dengan lawan jenis sehingga banyak terjadi kasus perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja normal (A'yun, 2016).

Penelitian Jusmitasari (2013) pada 105 remaja tunagrahita didapatkan hasil bahwa 69,5% remaja tunagrahita berperilaku seksual beresiko. Perilaku seksual beresiko adalah perilaku seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah yang terdiri dari ciuman bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, *intercourse* atau bersenggama, dan oral seksual. Hasil penelitian tersebut ditunjang oleh penelitian Utami (2015) di SLB Negeri 1 Bantul dengan melakukan observasi pada siswa dan wawancara dengan guru, diketahui sebanyak 50% siswa tunagrahita melakukan perilaku seksual diantaranya melakukan ciuman, berpelukan dan memegang bagian sensitif dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seksual pada remaja tunagrahita cukup mengkhawatirkan dan pentingnya pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita.

Pendidikan seksual pada remaja tunagrahita sebaiknya dilakukan sedini mungkin, yang dimulai dari orangtua karena pendidikan seksual yang bersumber dari orangtua lebih menjamin proses berkesinambungan (Lestari, 2015). Hasil penelitian Emilia (2015) di SLB Negeri 1 Bantul melalui metode observasi dan wawancara terhadap 9 orang tua dengan anak tunagrahita, didapatkan sebanyak 55,5% menyatakan tidak memberikan pendidikan seksual karena pendidikan seksual dianggap masih asing dan belum saatnya untuk dibicarakan dengan anak dan 44,4% menyatakan sudah memberikan pendidikan seksual meski anak sering melupakan apa yang sudah diajarkan karena adanya gangguan kemampuan yang terjadi pada kognitifnya.

Orangtua lebih cenderung mengutamakan pendidikan secara akademik dan menganggap pendidikan seksual adalah hal yang negatif serta sulit untuk diberikan pada remaja tunagrahita. Hal ini mengakibatkan remaja tunagrahita akan kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seksual. Remaja tunagrahita akan mencari informasi mengenai seksual dari teman yang belum tentu informasi tersebut tepat (Farisa, 2013). Informasi yang didapat tanpa bimbingan orangtua akan berdampak negatif pada remaja. Hal inilah

yang bisa menyebabkan terjadinya pelecehan dan penyimpangan seksual pada remaja tunagrahita (Artanto, 2014). Bimbingan orangtua sangat diperlukan untuk menyaring mana informasi yang boleh diakses dan mana yang tidak diperbolehkan (Joyo, 2016).

Menurut Wardhani dan Solikhah (2015), persepsi tentang pendidikan seksual dipandang layak dan tidak layak diberikan tergantung pada bagaimana cara mendefinisikan dan menjelaskan pendidikan seksual itu sendiri. Orangtua yang setuju dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada remaja akan membuat remaja lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan sebagai bekal agar tidak terjebak dalam perilaku seksual. Sedangkan menurut Solihin (2015) alasan orangtua tidak setuju dalam memberikan pendidikan seksual dikarenakan tidak terlalu penting karena dianggap tabu, kurang etis dan mendorong remaja melakukan hubungan seksual lebih dini.

Menurut Farisa (2013) orangtua beranggapan dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja hanya berfokus pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Hal ini akan menimbulkan kekhawatiran maka pandangan ini harus dirubah karena pendidikan seksual tidak hanya berfokus pada hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh antara laki-laki dan perempuan. Orangtua dapat mengajarkan cara berpakaian yang rapi dan sopan, memperkenalkan alat kelamin yang dimilikinya dan lawan jenis dan lain-lain.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang terdiri dari bapak dan ibu. Tugas orang tua yaitu melengkapi dan mempersiapkan anak menuju pendewasaan diri dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Orangtua juga menjadi tempat pertama anak belajar akan segala hal termasuk memberikan pendidikan seksual (Nasution, 2014).

Kodang (2015) menyatakan tunagrahita akan lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari apabila orangtua mau memahami dan mengerti. Orangtua yang mampu memberikan

contoh aktivitas yang baik kepada remaja tunagrahita akan membuat remaja mau melakukannya dengan senang hati tanpa adanya paksaan sama sekali.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru tanggal 18 Desember 2017 melalui wawancara kepada 10 orang tua, ditemukan 6 orangtua (60%) menyatakan orangtua beranggapan pendidikan seksual hanya mengajarkan tentang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan saja sedangkan 4 orangtua lainnya (40%) mengatakan menyerahkan sepenuhnya pendidikan seksual ke sekolah karena beranggapan tabu dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja tunagrahita. Berdasarkan fenomena diatas, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian tentang gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita.

Untuk mengetahui gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang meliputi tujuan pendidikan seksual, faktor yang menyebabkan permasalahan seksual, materi dalam memberikan pendidikan seksual, dan cara orangtua dalam memberikan pendidikan seksual.

Hasil peneltiian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang manfaat gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilasanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru yang dimulai dari bulan Agustus 2017 sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orangtua dari remaja SMP dan SMA tunagrahita di SLB Negeri Pembina Pekanbaru sebanyak 63 orang dengan jumlah sampel adalah 55 orang dengan 5 orangtua mengundurkan diri menjadi responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar

kuesioner dengan kuesioner tersebut diisi oleh responden tersebut.

Analisa data menggunakan adalah analisa univariat yang terdiri dari 2 bagian yaitu karakteristik responden pada orangtua yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dan gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa univariat

Distribusi berdasarkan karakteristik responden dijelaskan pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Kategori usia	Jumlah	Persentase (%)
Dewasa akhir	19	34,5
Lansia awal	18	32,7
Lansia akhir	15	27,3
Manula	3	5,5
Total	55	100

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase usia orangtua remaja tunagrahita dari 55 responden paling banyak pada kategori usia dewasa akhir sebanyak 19 orang (34,5%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	43,6
Perempuan	31	56,4
Total	55	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin responden dari 55 orang sebagian besar pada perempuan sebanyak 31 orang (56,4%) sedangkan pada laki-laki sebanyak 24 orang (43,6%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Kategori Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	14,6
SMP	4	7,3
SMA	24	43,6
PT	19	34,5
Total	55	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan pada orangtua remaja tunagrahita dari 55 responden terbanyak pada kategori SMA sebanyak 24 orang (43,6%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	12	21,8
Wiraswasta	13	23,7
IRT	23	41,8
Lain-lain	7	12,7
Total	55	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 55 responden yang diteliti distribusi pekerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 23 orang (41,8%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Orangtua

Persepsi Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
Positif	30	54,5%
Negatif	25	45,5%
Total	55	100

Pada table 5 menunjukkan persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang pendidikan seksual sebagian besar adalah persepsi positif sebanyak 30 orang (54,5%). Distribusi persepsi negatif sebanyak 25 orang (45,5%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tujuan Pendidikan Seksual

Tujuan Pendidikan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Positif	30	54,5%
Negatif	25	45,5%
Total	55	100

Berdasarkan table 6 menunjukkan persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang tujuan pendidikan seksual sebagian besar adalah persepsi positif sebanyak 30 orang (54,5%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor yang Menyebabkan Permasalahan Seksual

Faktor yang menyebabkan Permasalahan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Positif	31	56,4%
Negatif	24	43,6%
Total	55	100

Berdasarkan table 7 menunjukkan persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang faktor yang menyebabkan permasalahan seksual sebagian besar adalah persepsi positif sebanyak 31 orang (56,4%).

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Materi dalam Memberikan Pendidikan Seksual

Materi dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Positif	32	58,2%
Negatif	23	41,8%
Total	55	100

Pada table 8 menunjukkan persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang materi dalam memberikan pendidikan seksual sebagian besar adalah persepsi positif sebanyak 32 orang (58,2%). Distribusi persepsi negatif sebanyak 23 orang (41,8%).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cara Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual

Cara Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Positif	39	70,9%
Negatif	16	29,1%
Total	55	100

Pada tabel 9 menunjukkan persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang cara orangtua dalam memberikan pendidikan seksual sebagian besar adalah persepsi positif sebanyak 39 orang (70,9%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Penelitian yang dilakukan terhadap 55 responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 19 orang (34,5%) yang termasuk

dalam dewasa akhir, lansia awal sebanyak 18 orang (32,7%), lansia akhir sebanyak 15 orang (27,3%) dan manula sebanyak 3 orang (5,5%). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Wawan & Dewi, 2010).

Menurut Pieter (2017) usia dewasa akhir adalah masa mulai memasuki suatu periode dalam kehidupan baru. Pada masa ini juga sudah dapat menyesuaikan diri, memiliki kenaikan pada intelektual, berpikir lebih jernih, lebih tenang, labil dan mawas diri dalam menghadapi berbagai peristiwa dan perubahan yang sedang terjadi di lingkungannya.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 31 orang (56,4%). Hal ini dikarenakan sebagian responden merupakan para ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka mempunyai banyak waktu luang dengan anak untuk menjelaskan tentang pendidikan seksual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainars (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar orangtua yang mengisi kuesioner tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini adalah ibu yang berjumlah 36 orang (90%).

Fajri dan Khairani (2011) menyatakan bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak ketika melakukan interaksi komunikasi di dalam lingkungan keluarga. Hubungan kelekatan ini akan berlangsung sampai anak mencapai usia remaja. Peran ibu untuk membentuk kelekatan (*attachment*) merupakan awal pembentukan rasa percaya (*trust*) pada diri anak. Tetapi bukan hanya para ibu yang dapat memberikan pendidikan seksual tetapi juga para bapak. Orangtua sangat berperan aktif dalam memberikan gambaran yang benar dan lurus, memberikan pendidikan yang jujur mengenai seks sehingga dapat pribadi yang baik dan persepsi yang benar pada anak.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah tingkat SMA yaitu sebanyak 24 orang (43,6%). Sejalan dengan penelitian Emilia (2015) yang menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap 79 responden terdapat 29 orang (36,7%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada anak.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu (Notoatmodjo, 2007). Penyampaian pendidikan seksual sangat berpengaruh pada pendidikan orangtua. Semakin tinggi pendidikan orangtua maka penyampaian pendidikan seksual akan lebih terarah dibandingkan orangtua dengan pendidikan yang rendah yang masih menganggap pendidikan seksual adalah tabu untuk disampaikan (Sujarwati, dkk, 2014).

d. Pekerjaan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 55 orangtua siswa/i, menunjukkan hasil bahwa responden yang terbanyak yaitu IRT sebanyak 23 orang (41,8%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Marliati (2016), bahwa karakteristik pekerjaan yang lebih banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 23 orang (63,9%).

Berbeda dengan penelitian Yoisangadji (2012) yang menunjukkan persentase pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 29 orang (45,3%) dengan jumlah 64 orang responden. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan dan mendapatkan nafkah (KBBI, 2018). Penelitian Emilia (2015), kesibukan orangtua dalam bekerja dapat menimbulkan perasaan asing antara orangtua dan anak sehingga anak mencari perhatian dari lingkungan luar dan juga dapat menyebabkan orangtua sulit meluangkan waktu untuk anaknya sehingga dalam pemberian informasi

mengenai pendidikan seksual kurang dari orangtua.

2. Gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita

a. Tujuan pendidikan seksual

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 55 orangtua siswa/i remaja tunagrahita menunjukkan hasil dari tujuan pendidikan seksual adalah positif sebanyak 30 orang (54,5%). Nurgiatiningsih (2010) menyatakan bahwa tujuan diarahkannya pendidikan seksual kepada remaja adalah agar dapat memberikan pemahaman pada remaja dalam membekali para remaja dengan pengetahuan seksual, memberikan pengarahan pada makna cinta luhur dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2011), pada usia menjelang remaja, pendidikan seksual bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Mahluzatin (2016) menyatakan pemberian pendidikan seksual sangat penting diberikan dan harus diberikan sejak dini agar anak mulai mengenal pendidikan seksual sejak awal.

b. Faktor yang menyebabkan permasalahan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpersepsi positif adalah sebanyak 31 orang (56,4%) dan negatif sebanyak 24 orang (43,6%). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa aspek-aspek persepsi orangtua mengenai faktor yang menyebabkan permasalahan seksual pada remaja tunagrahita adalah persepsi positif yang beranggapan bahwa hal tersebut bukan hal yang tabu yang perlu ditutupi oleh orangtua, pendidikan seksual pada remaja sangatlah penting diajarkan dan diperkenalkan.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat juga persepsi orangtua yang

negatif sebanyak 24 orang (43,6%). Orangtua yang berpendapat tidak pantas dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual, membuat orangtua tidak setuju apabila pendidikan seksual diberikan kepada anak bahkan cenderung menentangnya (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Orangtua yang sebagian besar tidak memberikan pendidikan seksual pada anak terdapat beberapa pendapat diantaranya bahwa orangtua menganggap itu adalah tabu dan tidak cocok untuk dibicarakan, orangtua lebih mempercayakan semua kepada guru-guru disekolah, dan orangtua yang menganggap bahwa anak tunagrahita akan sulit diberikan (Nurhaili, 2011). Penelitian Safita (2013), menyatakan bahwa hal yang paling utama orangtua lakukan adalah dengan mengubah pola pikir dalam memberikan pendidikan seksual.

c. Materi dalam memberikan pendidikan seksual

Penelitian yang dilakukan pada orangtua remaja tunagrahita menunjukkan hasil bahwa persepsi orangtua dengan kategori positif adalah sebanyak 32 orang (58,2%) dan persepsi negatif sebanyak 23 orang (41,8%). Menurut Sarwono (2016), pendidikan seksual bukanlah penerangan tentang seksual semata-mata melainkan diberikan secara konseptual yang berkaitan dengan persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan kejiwaan dan kemasyarakatan. Jadi, idealnya memang pendidikan seksual diberikan dengan lengkap agar tidak terjadi penyimpangan seksual dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Nurlaili (2011), pendidikan seksual pada anak diawali dengan pengenalan identitas, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan menunjukkan

ciri-ciri yang bisa membedakan keduanya, misalnya dari segi fisik pada laki-laki otot lebih kencang, jantung, paru-paru, dan otak lebih berat daripada perempuan. Laki-laki mempunyai penis, sementara perempuan mempunyai vulva (vagina), dan payudara yang berkembang. Pengajaran seksualitas juga ditekankan pada antisipasi perubahan yang terjadi selama masa remaja terkait dengan aktifnya hormon seksualnya, perbedaan percepatan perkembangan dan pertumbuhan, bagaimana mencapai kematangan seksual, dan pemilihan perilaku seksual. Sugiasih (2011) informasi tentang seksualitas lebih baik diajarkan dalam keluarga secara terarah dan terpimpin, hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

d. Cara orangtua dalam memberikan pendidikan seksual

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 55 orangtua siswa/i, menunjukkan hasil dari cara orangtua dalam memberikan pendidikan seksual adalah positif sebanyak 39 orang (70,9%) dan negatif sebanyak 16 orang (29,1%). Menurut Sarwono (2007) dengan pendidikan seks yang diberikan secara berulang maka akan memperkuat pengetahuan anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Orang tua harus memberikan dukungan dan mendampingi ketika anak mulai mengalami perkembangan secara fisik agar terhindar dari permasalahan-permasalahan seksual yang menyimpang (Emilia, 2015). Penelitian ini sejalan dengan Kodang (2015), yang menyatakan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya dengan cara memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2011), cara dalam

menyampaikan pendidikan seksual pada remaja yaitu bersikap jujur dan terbuka, artinya orangtua memberikan informasi yang benar dan apa adanya. Karena ketidakjujuran atau menjawab informasi yang keliru hanya akan mengacaukan pola pikir remaja; ajarkan selangkah demi selangkah sejalan dengan pertanyaan yang remaja ajukan. Sesuaikan penyampaian dengan tingkat perkembangan usia remaja; jadikan sebagai satu kebiasaan sehari-hari dengan sikap yang santai, wajar dan bersikap biasa; hindari kemarahan yang negatif, yaitu sikap marah dan sikap yang menolak pertanyaan remaja melalui hardikan dan umpatan kata-kata kasar, perkataan bahwa seksual itu tabu, kotor dan tidak layak untuk dibicarakan. Hal yang terpenting dalam penyampaian pendidikan seksual adalah menghindari penyampaian secara berbisik-bisik dengan raut wajah gelisah dan menakut-nakuti remaja. karena ini hanya akan memicu persepsi negatif tentang seksual pada remaja yang akhirnya akan menjadikan pemahaman yang keliru tentang seksual.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran persepsi orangtua pada remaja tunagrahita tentang pendidikan seksual di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, menunjukkan bahwa usia yang paling banyak adalah dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 19 orang (34,5%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 31 orang (56,3%). Tingkat pendidikan orangtua remaja tunagrahita terbanyak adalah SMA sebanyak 24 orang (43,6%). Berdasarkan frekuensi pekerjaan pada orangtua remaja tunagrahita terbanyak adalah IRT sebanyak 23 orang (41,8%).

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa rincian persepsi orangtua mengenai tujuan pendidikan seksual dengan kategori persepsi positif sebanyak 30 orang (54,55) dan negatif sebanyak 25 orang (45,5%); faktor yang menyebabkan

permasalahan seksual dengan persepsi positif sebanyak 31 orang (56,45) dan negatif sebanyak 24 orang (43,65); materi dalam memberikan pendidikan seksual dengan persepsi positif sebanyak 32 orang (58,2%) dan persepsi negatif sebanyak 23 orang (41,8%); dan cara orangtua dalam memberikan pendidikan seksual dengan persepsi positif sebanyak 39 orang (70,9%) dan persepsi negatif sebanyak 16 orang (29,1%). Dengan demikian dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita sudah mempunyai persepsi yang positif.

SARAN

Orangtua siswa/i

Orangtua sebaiknya lebih memperhatikan perkembangan seksual pada remaja tunagrahita sehingga orangtua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan kebutuhan remaja dan dapat menjelaskan baik dari segi positif dan negatif dari pendidikan seksual tersebut. Saat ini, pendidikan seksual bukan dianggap tabu lagi tetapi sudah menjadi suatu ilmu yang wajib diajarkan ke anak agar anak tidak melakukan perilaku seksual. Orangtua juga masih perlu belajar melakukan pendampingan tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita. Pendidikan seksual seharusnya tidak hanya didapatkan dari pihak sekolah langsung melainkan dibutuhkan peran orangtua secara aktif karena orangtua merupakan rujukan terbaik untuk anak.

SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam mengikuti beberapa pelatihan dan memfasilitasi POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru) sehingga guru-guru memiliki kompetensi untuk mengajarkan pendidikan seksual pada siswa/i remaja tunagrahita.

Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Bidang ilmu keperawatan hendaknya mengembangkan keilmuan tentang gambaran persepsi orangtua tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita.

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada remaja tunagrahita dengan

memperluas area penelitian pada remaja difabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Ririn Warista:** Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ari Pristiana Dewi:** Dosen Departemen Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Siti Rahmalia Hairani Damanik:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ainys, A. N. (2017). *Gambaran peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini di kelompok bermain "Aisyiyah Rejodani, Sleman menurut perspektif Islam*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah. Di peroleh tanggal 19 Desember 2017 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2501/>

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). *Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Diperoleh tanggal 05 April 2018 dari <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1758>

Artanto. (2014). *Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap dalam memberikan pendidikan seksual dini pada ibu rumah tangga dengan anak usia 9-12 tahun di Padukuhan Pundung dan Karang Tengah Nogotirto 15 Gamping Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah. Di peroleh tanggal 20 Oktober 2017 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/259/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20ARTANTO.pdf>

- A'yun, Q. (2016). *Perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita di SLB Negeri Semarang*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. Diperoleh tanggal 22 September 2017 dari <http://repository.unimus.ac.id/47/>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2013). Di peroleh tanggal 12 Oktober 2017 dari https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/lakip_bkkbn_2013.pdf
- Emilia, S. (2015). *Identifikasi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah. Diperoleh tanggal 06 September 2017 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/174/>
- Fajri & Khairani. (2011). *Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Diperoleh tanggal 18 April 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2885>
- Farisa, T. (2013). *Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang*. Diperoleh tanggal 22 September 2011 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2060/0>
- Inklusi Penyandang Disabilitas. (2013). Di peroleh tanggal 04 September 2017 dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf
- Joyo, T. S. B. (2016). *Gambaran persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*. Diperoleh tanggal 16 Desember 2017 dari <https://eprints.undip.ac.id/51149/>
- Jusmitasari, R. (2013). *Gambaran perilaku seksual remaja tunagrahita di SMPLB dan SMALB Jakarta Timur tahun 2013*. Diperoleh tanggal 03 November 2017 dari http://www.lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-20346537.pdf
- Kodang, R. (2015). *Pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*. Diperoleh tanggal 04 Desember 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/120591-ID-none.pdf>
- Lestari, W. (2015). *Peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja*. Surakarta: Program Magister Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di peroleh tanggal 11 Oktober 2017 dari <http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Mahluzatin, E. (2016). *Persepsi orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia dini*. Diperoleh tanggal 20 April 2018 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/13023/>
- Marliati, S. (2016). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang sex education dalam Islam terhadap pengetahuan orang tua dengan anak usia remaja di dusun Karang Tengah Nogotirto Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah. Diperoleh tanggal 06 September 2017 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2261/>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurghiatiningsih. (2010). *Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual remaja dengan keterbelakangan mental*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Di peroleh tanggal 23 Oktober 2017 dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/97e274ee8495c099.pdf>
- Nurlaili. (2011). *Pendidikan seks pada anak*. Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska. Diperoleh tanggal 12 April 2018 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/487>
- Pieter, H., Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Jakarta: Prenada Media.
- Safita, R. (2013). *Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak*. Jurnal Edu-Bio Vol.4 Hal. 32-36. Diperoleh tanggal 21 September 2017 dari <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihin. (2015). *Pendidikan seksual untuk anak usia dini*. Jakarta: Program Magister Pendidikan. Diperoleh tanggal 08 Januari 2018 dari <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/viewFile/695/548>
- Sujarwati, Yugistyowati., A., & Haryani, K. (2014). *Peran orangtua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMA Negeri 1 Turi*. Jakarta: Program Studi Kebidanan STIKes Binawan. Diperoleh tanggal 05 April 2018 dari <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/105>
- Utami, D. R. (2015). *Identifikasi perilaku seksual bebas pada remaja tunagrahita di SLB N Bantul*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah. Diperoleh tanggal 14 November 2017 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/57/>
- Wardhani, J. N & Solikhah, R. N. (2015). *Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Diperoleh tanggal 04 April 2018 dari <http://semnas.fkip.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/071-junita.pdf>
- Widyastuti, Rahmawati, & Purnamaningrum. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wiyani, N. A. (2016). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yoisingadji, F. (2016). *Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak sekolah di SD Negeri Ngrukeman*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diperoleh tanggal 12 April 2018 dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7354/k.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y>
- Wawan, A & Dewi, M. (2010). *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.